

BAB I

PENDAHULUAN

1) Latar belakang

Manusia merupakan makhluk sosial, makhluk Allah yang memiliki akal sebagai pembeda dengan makhluk lainnya. Dengan adanya akal yang dimiliki manusia, mereka dapat membedakan mana yang baik untuk dilakukan dan mana yang buruk untuk tidak dilakukan. Dalam kehidupan manusia harus bisa berinteraksi dengan orang lain, Dalam melakukan interaksi manusia satu sama lain harus memperhatikan adab, harus mempunyai etika dan moral yang baik. Moral tidak dapat dipisahkan dari kehidupan bermasyarakat karena manusia dilihat oleh manusia lain melalui perbuatan yang ia lakukan, perbuatan yang baik atau sebaliknya. Salah satu cara untuk membangun moral yang baik melalui pendidikan, karena dalam bidang pendidikan nilai-nilai moral menjadi hal yang sangat di perhatikan.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.¹ pada dasarnya pendidikan merupakan proses pengalihan pengetahuan secara sadar dan terencana untuk mengubah tingkah laku manusia dan mendewasakan manusia melalui proses pengajaran dalam bentuk pendidikan formal, nonformal, dan informal.² Melalui pendidikan akan terbentuk kepribadian manusia yang bermoral dan memiliki kepribadian yang cukup baik, karena pendidikan merupakan upaya manusia untuk membantu manusia berkembang dalam perjalanan hidupnya dengan mengembangkan keterampilan dasar, mencakup

¹ Abd Rahman and others, 'Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan', *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2.1 (2022), 1–8.

² Melmambessy Moses, 'Analisis Pengaruh Pendidikan, Pelatihan, Dan Pengalaman Kerja Terhadap Produktivitas Kerja Pegawai Dinas Pertambangan Dan Energi Provinsi Papua', *Media Riset Bisnis & Manajemen*, 12.1 (2012), 18–36 <<https://doi.org/10.25105/mrbm.v12i1.1103>>.

aspek intelektual dan emosional yang bermanfaat bagi manusia terutama dirinya sendiri dan lingkungan.

Pendidikan diharapkan mampu mewujudkan cita-cita bangsa yang tertera dalam undang-undang sistem pendidikan nasional (UU Sisdiknas) nomor 20 tahun 2003, pada pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.³

Jika dicermati, terdapat kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Perencanaan pendidikan berdasarkan undang-undang sistem pendidikan Nasional belum terlaksana secara optimal. Pendidikan nasional mengharapkan dari proses pendidikan peserta didik dapat memiliki moral dan akhlak yang baik.

Tetapi apabila mengamati kondisi peserta didik di Era digital saat ini tampaklah adanya indikasi yang menunjukkan rendahnya kualitas moral para peserta didik. Era digital menjadi peluang dan musibah ketika tidak siap dengan perubahan, Di Era digital menawarkan manfaat namun juga membawa tantangan. Di dalam bidang pendidikan, digitalisasi membuat pembelajaran lebih efektif, efisien, dan interaktif. Di sisi lain, era digital menyebabkan menurunnya nilai-nilai karakter peserta didik.⁴ Khususnya di bidang akhlak, yang ditandai dengan munculnya degradasi moral yang sudah merajalela di masyarakat luas.

Degradasi moral saat ini merupakan suatu hal yang sangat memprihatinkan, permasalahan degradasi moral telah menimpa banyak orang mulai anak-anak hingga dewasa. Banyak masalah yang disebabkan oleh moral yang buruk yang seperti, perkelahian, pembulian, hidup tanpa disiplin,

³ UU Sisdiknas nomor 20 tahun 2003, pasal 1 ayat (1)

⁴ Siti Sahronih, 'Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Moral Anak Sekolah Dasar Di Era Digital', *Prosiding Seminar Dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar*, 2018, 463–68.

membolos, berbohong, mencontek dalam ujian, perkelahian antar pelajar, penggunaan obat terlarang (narkotika, ekstasi, dan sejenisnya), kebut-kebutan di jalan raya dan lain sebagainya.⁵

Pendidikan harus mampu mengatasi permasalahan degradasi moral tersebut, melaksanakan proses pendidikan harus dilakukan secara sadar dan mengarah pada hal-hal yang positif dan konstruktif. Pendidikan moral sebagai landasan untuk membentuk manusia yang bermartabat mampu menjadikan manusia memiliki jiwa yang bijak. Pendidikan moral erat kaitannya dengan pendidikan akhlak yang memiliki tujuan utama membentuk insan kamil, menjadikan manusia yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun sekitar, dan mengarahkan tingkah laku manusia.

Pengajaran moral tidak cukup dengan teori, melainkan butuh contoh (teladan) dan praktik, sehingga dirasa perlu adanya media alternatif untuk membantu proses pengajaran moral peserta didik di masa sekarang ini. Salah satu hal yang dapat mempengaruhi para remaja adalah dengan menggunakan media bahan bacaan.

Membaca itu sangat diperlukan, dan ayat pertama yang diturunkan dalam Al-Qur'an adalah iqra, yaitu membaca(bacalah). Membaca akan meningkatkan pengetahuan, oleh karena itu membaca sangatlah penting, membaca tidak diharuskan membaca buku pelajaran saja, tetapi buku yang sifatnya memberikan informasi, buku berita, novel dan buku lainnya. Ada banyak sekali bacaan yang bisa dinikmati dan diambil pesan atau amanatnya, salah satunya adalah novel. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Ariska Erawati, dkk tentang “ pengaruh minat baca buku fiksi novel terhadap karakter sosial siswa kelas XI SMA Kartika 1-2 di Medan”. Salah satu hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa peserta didik pada usia remaja di sekolah itu memiliki minat yang cukup tinggi terhadap karya sastra berupa

⁵ Cucu Nurzakiyah, 'Literasi Agama Sebagai Alternatif Pendidikan Moral', *Jurnal Penelitian Agama*, 19.2 (2018), 20–29 <<https://doi.org/10.24090/jpa.v19i2.2018.pp20-29>>.

novel.⁶ Selain itu Penjualan buku novel mengalami peningkatan setiap tahunnya, hal ini bisa dilihat Dari buku terlaris yang dijual oleh penerbit dari tahun ke tahun, buku jenis novel selalu masuk ke jajarannya.⁷ Ini menunjukkan bahwa remaja menaruh minat baca pada buku- buku seperti novel

Novel dapat dijadikan sebagai salah satu media alternatif dalam pendidikan moral. Meskipun ceritanya fiktif, namun hal tersebut justru menjadi daya tarik bagi pembacanya. Ketika membaca novel, pembaca secara tidak langsung sedang melalui proses penerimaan pesan yang ingin disampaikan penulis, dalam hal ini adalah pesan-pesan pendidikan tersebut akhirnya terserap dan menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari pembaca.

Novel yang bisa dijadikan sumber pengajaran nilai-nilai moral yang memiliki unsur mendidik dan menghibur salah satunya novel cinta subuh karya Alii Farighi. Novel Cinta Subuh karya Ali Farighi mengisahkan seorang laki-laki yang bernama Angga yang baru saja putus cinta untuk kesekian kalinya dengan seorang wanita. Namun, kali ini Angga bisa dengan mudah melupakan wanita tersebut karena terdapat sosok perempuan lain yang bernama Ratih. Ratih merupakan wanita seusianya yang dianggap Angga sebagai tempat berkumpulnya cahaya. Namun, Ratih tidaklah seperti wanita muda kebanyakan. Ia memiliki prinsip yang ketat untuk tidak memiliki hubungan spesial dengan lawan jenis. Prinsipnya, ia akan menolak siapa pun yang mengajaknya berpacaran. Larangan agama bukanlah satu-satunya alasan. Ratih memiliki perhitungan matematis yang membuatnya enggan untuk berpacaran dengan lawan jenis. Di sisi lain, Angga yang pantang menyerah selalu berupaya untuk melakukan yang terbaik. Dengan demikian, Angga berharap bahwa Ratih akan luluh dan membuka hati. Dengan adanya Angga, Ratih menjadi goyah dan menelaah kembali prinsipnya.

⁶ Ariska Erawati, dkk, 'Pengaruh Minat Baca Buku Fiksi Novel Terhadap Karakter Sosial Siswa Kelas XI SMA Kartika 1-2 Medan', *Prosiding Seminar Nasional PBSI LI*, 2019. Hlm 101- 107

⁷ Aditya Jaya Iswara. Jenis buku apa yang paling laris di Indonesia. (<https://www.Goodnewsfromindonesia.id/2019/06/08/jenis-buku-apa-yang-paling-laris-di-indonesia>) diakses pada tanggal 23 november 2023 12.39 WIB

Peneliti memilih novel Cinta Subuh dalam penelitian ini karena peneliti tertarik pada perjalanan hidup dan kehidupan para tokoh. Novel ini menampilkan bermacam perspektif kehidupan dan masalah-masalah kehidupan. Selain itu di dalam novel ini juga terdapat berbagai pesan moral atau nilai-nilai moral yang sangat bermanfaat bagi pembaca. Novel Cinta Subuh menyajikan sebuah kisah yang memberikan kesan berbeda dengan meracik segala aspek menjadi sebuah kisah yang ringan, mengalir, dan inspiratif.

Oleh karena itu, penulis berminat menganalisis nilai-nilai moral yang terkandung dalam novel cinta subuh karya Alii Farighi. Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti jabarkan, peneliti mengangkat sebuah judul skripsi “ analisis nilai-nilai pendidikan moral dalam novel cinta subuh karya Alii Farighi dan relevansinya terhadap pendidikan akhlak di era digital”

2) Rumusan masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Nilai moral apa saja yang terkandung dalam novel cinta subuh karya Alii Farighi ?
2. Bagaimana relevansi nilai moral dalam novel cinta subuh karya Alii Farighi dengan pendidikan akhlak di era digital?

3) Tujuan dan manfaat penelitian

a. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian pada judul masalah nilai-nilai moral yang terkandung dalam novel cinta subuh adalah:

1. Mendeskripsikan nilai moral yang terkandung dalam novel cinta subuh karya Alii Farighi
2. Mendeskripsikan relevansi nilai moral dalam novel cinta subuh karya Alii Farighi dengan pendidikan akhlak di era digital

b. Manfaat penelitian

hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu hal manfaat yang signifikan baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat secara teoritis
 - a. Sebagai salah satu sumbangan pemikiran bagi para ilmuwan pendidikan, secara umum khususnya pada pendidikan islam untuk memperbaiki akhlak para anak-anak remaja saat ini.
 - b. Dapat dijadikan sebagai salah satu acuan bagi pelaksanaan penelitian-penelitian yang relevan di masa yang akan datang
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat dijadikan sebagai petunjuk bahwa pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk sebuah moral anak-anak remaja.
 - b. Bagi orang tua, penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam membimbing anaknya agar anak memiliki etika dan moral yang baik di masa depannya.
 - c. Bagi pendidik, penelitian ini dapat dijadikan panduan dalam mendidik peserta didik dalam membentuk perilaku yang baik
 - d. Bagi mahasiswa, penelitian ini dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan baik bagi penulis, para pelajar maupun mahasiswa jurusan pendidikan agama islam (PAI) khususnya dan bagi para pembaca umumnya dalam memberikan informasi berupa pentingnya akhlak untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, di tengah zaman yang semakin hari semakin merosotnya nilai akhlak dari seorang anak, akibat dari arus negative globalisasi dan modernisasi pada zaman sekarang ini.

4) Kajian pustaka

Penelitian ini membahas tentang nilai-nilai pendidikan moral pada novel cinta subuh karya Alii Farighi dan relevansinya dengan Pendidikan akhlak di era digital. Berdasarkan eksplorasi penelitian, terdapat berbagai karya ilmiah yang telah membahas mengenai nilai-nilai pendidikan moral, dan peneliti menemukan beberapa penelitian yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini:

a) Penelitian (skripsi) yang berjudul Analisis nilai moral dalam novel surat kecil untuk Tuhan karya Agnes Davonar (pendekatan pragmatik) ditulis oleh Elyana Setyawati. Penelitian ini berfokus pada pembahasan tentang nilai moral dalam novel surat kecil untuk Tuhan karya Agnes Davonar dengan pendekatan pragmatik. Adapun nilai-nilai moral yang terkandung di dalam novel tersebut yakni:

- 1) Hubungan manusia dengan Tuhan meliputi: beriman, berdoa kepada Tuhan, shalat
- 2) Hubungan manusia dengan diri sendiri meliputi: kesabaran, keikhlasan, tanggung jawab.
- 3) Hubungan manusia dengan manusia lain meliputi: nasihat orang tua kepada anak, nasihat antar teman, kasih sayang orang tua terhadap anak.

Persamaan penelitian Elyana Setyawati dengan penelitian ini terletak pada aspek kajiannya, yaitu sama-sama mengkaji tentang nilai moral dalam sebuah novel. Sedangkan perbedaannya terletak pada judul novel yang dikaji serta fokus permasalahannya.⁸

b) Penelitian (skripsi) yang berjudul nilai-nilai pendidikan moral dalam novel laskar pelangi karya Andrea Hirata dan relevansinya dengan mata pelajaran pendidikan kewarga negaraan di Madrasah Ibtidaiyah ditulis oleh Dewi Nuris Sa'adah. Penelitian ini berfokus pada pembahasan tentang nilai pendidikan moral dalam novel laskar pelangi karya Andrea Hirata dan relevansinya dengan mata pelajaran pendidikan kewarga negaraan di Madrasah Ibtidaiyah. Adapun nilai-nilai pendidikan moral yang terkandung di dalam novel tersebut adalah: menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, shalat tepat pada waktunya, memiliki sikap yang jujur, menumbuhkan sikap toleransi terhadap sesama, menumbuhkan sikap disiplin, kerja keras, mengembangkan sikap kreatif, memiliki sikap yang mandiri, menumbuhkan sikap demokratis, memiliki rasa ingin tahu yang luas, memiliki sikap semangat kebangsaan. Persamaan penelitian Dewi

⁸ Elyana Setyawati, 'Analisis Nilai Moral Dalam Novel Surat Kecil Untuk Tuhan', *Universitas Negeri Yogyakarta*, 53.9 (2013), 1689–99.

Nuris Sa'adah dengan penelitian ini terletak pada aspek kajiannya, yaitu sama-sama mengkaji tentang nilai pendidikan moral dalam sebuah novel sedangkan perbedaannya terletak pada judul novel yang di kaji, fokus permasalahannya serta relevansi dari novel tersebut. Penelitian Dewi Nuris Sa'adah mengkaji nilai pendidikan moral dalam novel laskar pelangi karya Andrea Hirata serta relevansinya dengan mata pelajaran pendidikan kewarga negaraan di Madrasah Ibtidaiyah.⁹

- c) Penelitian (skripsi) yang berjudul nilai moral dalam novel surga cinta vanesa karya Miftahul Asror Malik dan relevansinya dengan pembelajaran sastra di SMA di tulis oleh Ariya Sudrajat. Penelitian ini berfokus pada nilai moral dalam novel surga cinta vanesa karya Miftahul Asror Malik. Adapun nilai moral yang terdapat pada novel ini adalah : bersikap sabar, memelihara lisan, santun, tanggung jawab, menguasai emosi, bersikap adil, tolong menolong, berani. Persamaan penelitian Ariya Sudrajat dengan penelitian ini terletak pada aspek kajiannya, yaitu sama-sama mengkaji nilai moral dalam sebuah novel, sedangkan perbedaannya terletak pada judul novel yang dikaji, fokus permasalahan,serta relevansi dari novel tersebut¹⁰

Tabel 1.1 persamaan dan perbedaan penelitian

NO	JUDUL PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
	Analisis nilai moral dalam novel surat kecil untuk tuhan karya Agnes Davonar (pendekatan pragmatik) ditulis	Persamaan penelitian Elyana Setyawati dengan penelitian ini terletak pada aspek kajiannya, yaitu sama-sama mengkaji tentang nilai moral dalam sebuah novel	perbedaannya terletak pada judul novel yang dikaji serta fokus permasalahannya

⁹ Nuris sa'adah Dewi , 'Nilai-Nilai Pendidikan Moral Dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata Dan Relevansinya Dengan Mata Pelajaran Pendidikan Kewarga Negara Di Madrasah Ibtidaiyah', 10 (2021), 6.

¹⁰ sudrajat Ariya, *Nilai Moral Dalam Novel Surga Cinta Vanesa Karya Miftahul Asror Malik Dan Relevansinya Dengan Pembelajaran Sastra Di SMA, Proceedings of the National Academy of Sciences*, 2015, III <<http://scholar.google.com/scholar?hl=en&btnG=Search&q=intitle:EM+Demystified:+An+ExpectationMaximization+Tutorial#0%0Ahttps://www2.ee.washington.edu/techsite/papers/documents/UWEETR-2010-0002.pdf%0Ahttp://dx.doi.org/10.1038/srep22311%0Ahttp://www.life.um>>.

	oleh Elyana Setyawati (skripsi)		
2	nilai-nilai pendidikan moral dalam novel laskar pelangi karya Andrea Hirata dan relevansinya dengan mata pelajaran pendidikan kewarga negaraan di Madrasah Ibtidaiyah di tulis oleh Dewi Nuris Sa'adah (skripsi)	Persamaan penelitian Dewi Nuris Sa'adah dengan penelitian ini terletak pada aspek kajiannya, yaitu sama-sama mengkaji tentang nilai pendidikan moral dalam sebuah novel	perbedaanya terletak pada judul novel yang di kaji, fokus permasalahanya serta relevansi dari novel tersebut. Penelitian Dewi Nuris Sa'adah mengkaji nilai pendidikan moral dalam novel laskar pelangi karya Andrea Hirata serta relevansinya dengan mata pelajaran pendidikan kewarga negaraan di Madrasah Ibtidaiyah
3	nilai moral dalam novel surga cinta vanesa karya Miftahul Asror Malik dan relevan sinya dengan pembelajaran sastra di SMA di tulis oleh Ariya Sudrajat (skripsi)	Persamaan penelitian Ariya Sudrajat dengan penelitian ini terletak pada aspek kajiannya, yaitu sama-sama mengkaji nilai moral dalam sebuah novel	perbedaanya terletak pada judul novel yang dikaji, fokus permasalahan,serta relevansi dari novel tersebut

5) Kerangka Teoritis

1. Nilai Pendidikan Moral

1. Pengertian Nilai

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting dan berguna bagi kemanusiaan. Atau sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hahikatnya. Misalnya nilai etik, yakni nilai untuk manusia sebagai pribadi yang utuh, seperti kejujuran, yang berkaitan dengan akhlak, benar salah yang dianut sekelompok manusia.¹¹

¹¹ Tim Penulis, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa,Departemen Pendidikan Nasional, Gramedia Pustaka Utama, 2012, hlm. 963.

Menurut Muhaimin dan Abdul Mujib, nilai adalah penetapan atau suatu kualitas yang menyangkut suatu jenis apresiasi atau minat. Nilai dapat diartikan sebagai konsep-konsep abstrak di dalam diri manusia atau masyarakat, mengenai hal-hal yang dianggap baik, benar, dan hal-hal yang dianggap buruk dan salah. Nilai juga diartikan sesuatu yang dapat membuat seseorang secara penuh menyadari kebermaknaannya dan menanggapinya sebagai penuntun dalam pengambilan keputusan serta mencerminkan tingkah laku dan tindakan.¹²

Menurut Scheler, nilai merupakan kualitas yang tidak tergantung pada benda. Benda adalah sesuatu yang bernilai. Ketidaktergantungan ini mencakup setiap bentuk empiris, nilai adalah kualitas apriori. Ketergantungan tidak hanya mengacu pada objek yang ada di dunia seperti lukisan, patung, tindakan, manusia, dan sebagainya, namun juga reaksi kita terhadap benda dan nilai.¹³

Bambang Soedarso juga menyatakan bahwa nilai merupakan suatu kualitas atau apresiasi tentang suatu hal yang dijadikan sebagai landasan terkait tingkah laku seseorang. Sedangkan Darmodiharjo menyatakan bahwa nilai merupakan suatu kondisi yang berguna bagi seseorang baik secara fisik maupun rohaninya.¹⁴

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai adalah sesuatu yang dianggap berharga karena berkaitan dengan perilaku manusia terhadap hal-hal yang dianggap baik, benar, dan hal-hal yang dianggap buruk dan salah, dan nilai dapat dijadikan acuan dalam kehidupan bermasyarakat dan bersosial. Nilai juga merupakan pesan yang penuh makna, tatkala orang yang mengetahuinya akan menjadi tau arah akan kehidupan yang dijalannya.

¹² H Sofyan Sauri, 'Pengertian Nilai', *Diakses Melalui File. Upi. Edu, Pada*, 2019, 1.

¹³ Risieri Frondizi, *Pengantar Filsafat Nilai*, ed. by Pustaka Pelajar (Yogyakarta, 2001).hlm 114

¹⁴ muchson AR Samsuri, *Dasar-Dasar Pendidikan Moral* (Yogyakarta: penerbit ombak, 2013). Hlm 21

Nilai merupakan bagian penting dari sebuah pengalaman yang mempengaruhi perilaku seseorang. Nilai dapat di anggap sebagai sikap pribadi, standar tindakan. Nilai adalah sesuatu yang abstrak, bukan obyek konkrit, bukan fakta, bukan persoalan benar atau salah yang harus dibuktikan, melainkan berkaitan dengan apa yang dikehendaki dan apa yang tidak dikehendaki

2. Pengertian Moral

Moral menurut kamus besar bahasa Indonesia memiliki arti “akhlak”, “budi pekerti”, atau “susila”. Sejalan dengan pendapat Al-ghozali yang mengartikan akhlak sebagai persamaan dari moral yang diartikan sebagai watak atau karakter yang berada dalam diri seseorang yang dijadikan sebagai dasar terbentuknya tingkah laku secara mudah tanpa dipikirkan terlebih dahulu.¹⁵

Dalam bahasa Indonesia moral diartikan dengan susila. Sedangkan moral adalah sesuai dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan manusia, mana yang baik dan mana yang wajar. W.Poespoprodjo mendefinisikan moralitas sebagai “kualitas dalam perbuatan manusia yang menunjukkan bahwa perbuatan itu benar atau salah, baik atau buruk. Moralitas mencakup tentang baik buruknya perbuatan manusia.¹⁶

WJS. Poerwadarminto dalam “kamus umum bahasa Indonesia” menjelaskan moral, “ajaran tentang baik dan buruk perbuatan dan kelakuan. Dalam moral diatur segala perbuatan dinilai baik yang perlu ditiru dan meninggalkan perbuatan yang dinilai tidak baik. Kemampuan akal untuk membedakan baik dan buruk dalam suatu perbuatan adalah moral. Dari itu, moral merupakan alat pengendalian tingkah laku menuju kebajikan.¹⁷

Halden dan Richards dalam Sjarkawi merumuskan pengertian moral sebagai suatu kepekaan dalam pikiran, perasaan, dan tindakan dibandingkan

¹⁵ muchson AR Samsuri. Hlm 1

¹⁶ Vega Falcon Dr. Vladimir, ‘Tinjauan Umum Tentang Moral, Remaja, Keluarga Dan Hubungan Moral Dalam Hukum Islam’, 1.69 (1967), 5–24.

¹⁷ Syabudin Gade, *Membumikan Pendidikan Akhlak Mulia Anak Usia Dini* (Banda Aceh: lembaga naskah aceh (NASA), 2019).

dengan tindakan lain yang tidak hanya berupa kepekaan terhadap prinsip dan aturan. Moral juga merupakan seperangkat keyakinan dalam suatu masyarakat berkenaan dengan karakter atau kelakuan dan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia.¹⁸

Bertenz menjelaskan definisi moral berasal dari bahasa latin *mos* yang berarti kebiasaan, adat. Dalam bahasa inggris dan bahasa lain, termasuk bahasa Indonesia, kata *mores* masih dipakai dalam arti yang sama. Secara etimologi kata “etika” sama dengan etimologi kata “moral” karena keduanya berasal dari kata yang berarti adat kebiasaan. Hanya bahasa asalnya berbeda: yang pertama dari bahasa Yunani dan yang kedua berasal dari bahasa Latin.¹⁹

Dengan demikian, pengertian moral dapat dipahami dengan mengklasifikasikannya sebagai berikut:

- a. Moral sebagai ajaran kesusilaan, segala sesuatu yang berkaitan dengan tuntunan untuk melakukan perbuatan baik dan meninggalkan perbuatan yang buruk yang bertentangan dengan ketentuan yang berlaku di masyarakat.
- b. Moral sebagai aturan, berarti ketentuan yang digunakan di masyarakat untuk menilai perbuatan seseorang baik atau buruk.
- c. Moral sebagai gejala kejiwaan yang timbul dalam bentuk perbuatan seperti berani, jujur, sabar, dll.

Dalam istilah islam, pengertian moral dapat disamakan dengan pengertian “akhlak” dan dalam bahasa Indonesia, moral dan akhlak maksudnya sama dengan budi pekerti atau kesusilaan. Kata akhlak berasal dari kata *Khalaqa* (bahasa arab) yang berarti perangai, tabi’at dan adat istiadat.

berdasarkan pendapat diatas moral adalah semua tindakan baik maupun buruk pada diri manusia yang terbentuk karena sebuah kebiasaan.

¹⁸ Kartika Rinakit Ardhe, ‘Guru Pembentuk Anak Berkualitas’, *Jurnal CARE Edisi Khusus Temu Ilmiah*, 3.3 (2016), 42–52.

¹⁹ Suryanto.A, ‘Pesan Moral Dalam novel mencari buku pelajaran karya maman mulyana, 2013’, 2007, 11–20.

Kebiasaan baik dan buruk inilah yang membentuk moral baik maupun moral buruk, oleh karena itu sebuah kebiasaan akan membentuk moral seseorang.

3. Pengertian Nilai-Nilai Pendidikan Moral

Pendidikan merupakan proses perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan terhadap semua kemampuan dan potensi manusia.²⁰ Sedangkan pendidikan moral sendiri dapat dimaknani sebagai proses membimbing manusia dari kegelapan, kebodohan menuju tingkat pengetahuan yang lebih luas, mengenai ajaran apa yang seharusnya dilakukan dan dijalannya dalam kehidupan.²¹

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai pendidikan moral merupakan standar-standar perbuatan dan sikap yang menentukan siapa kita, bagaimana kita hidup, dan bagaimana kita hidup, dan bagaimana memperlakukan individu lain. Tentu saja nilai- nilai yang bisa menjadikan seseorang lebih baik, hidup lebih baik, dan memperlakukan orang lain secara baik.

4. Jenis-jenis nilai pendidikan moral dalam novel

Moral dapat dilihat dari berbagai aspek dan jenis, moral dapat dipandang dengan siapa kita berinteraksi. Secara garis besar persoalan hidup dan kehidupan manusia dapat dibedakan ke dalam persoalan hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan diri sendiri, dan hubungan manusia dengan manusia lain.²²

1) *Hablum minallah* (hubungan manusia dengan Allah)

Hablum minallah atau Hubungan manusia dengan Tuhan yang terkandung dalam suatu karya sastra dimaksudkan agar pembaca mendapatkan renungan-renungan batin dalam kehidupan yang bersumber pada nilai-nilai agama. Persoalan manusia dan Tuhan tidak lepas dari persoalan hidup dengan diri sendiri. Persoalan tersebut antara

²⁰ Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: PT.LKiS Pelangi Saksara, 2016). Hlm 15

²¹ Nuriya Wafiroh, 'Nilai-Nilai Pendidikan Moral Dalam Novel Mahkota Cinta Karya Habiburrahman EL Zhirazy'. Salatiga (IAIN salatiga, 2016).hlm 9

²² Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, 2010. Hlm 323

lain: percaya diri, berdoa, bersyukur, percaya adanya Tuhan dan sebagainya . Hubungan manusia dengan Tuhan dapat di renungan-renungan batin dalam kehidupan yang bersumber pada nilai-nilai agama.

Perilaku manusia dengan Tuhan tercermin dari individu dalam menjalankan kehidupan dengan segala permasalahannya. Perbuatan apapun pada diri manusia tidak akan terlepas dari Tuhan sebagai pencipta alam dan isinya termasuk semua makhluk. Hubungan manusia dengan Tuhan dilaksanakan dengan *ubudiyah* atau ibadah. Hidup manusia di dunia pada hakikatny adalah hanya untuk beribadah kepada Allah SWT, Allah berfirman,

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada ku” (Qs. Ad- Dzuriat: 56)²³

2) *Hablun min annafs* (Hubungan manusia dengan dirinya sendiri)

Hablun min annafs atau Hubungan manusia dengan dirinya sendiri diklasifikasikan pada semua wujud ajaran moral yang berhubungan dengan individu sebagai pribadi yang menunjukkan akan eksistensi individu tersebut dengan berbagai sikap yang melekat pada dirinya sendiri. Persoalan pada manusia itu berupa sabar, rendah hati, jujur, harga diri, pesimis, kesedihan, rasa percaya diri, dendam, kesepian, kebimbangan antara beberapa pilihan, penyesalan dan yang lebih bersifat melibatkan ke dalam diri dan kejiwaan seseorang.²⁴

Nilai moral tersebut bertujuan untuk membentuk kepribadian yang baik sehingga tindakan yang dilakukan tidak akan merugikan dirinya sendiri. Kepribadian yang baik tersebut dapat diciptakan dengan menjaga sikap dan prilaku, dan juga mengendalikan hawa nafsu dari dalam dirinya sendiri.

²³kemenag RI, ‘Qur’an Kemenag ’, 2019.

²⁴Burhan Nurgiyantoro, Hlm 324

Dalam Q.S Al-Isra ayat 7:

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ لَيْسُوا
وُجُوهُكُمْ وَلَيْدُ خُلُوعِ الْمَسْجِدِ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبَرَّوْا مَا عَلَوْا تَتَّبِعُوا

Artinya: jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, Maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri, dan apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) yang kedua, (kami datangkan orang-orang lain) untuk menyuramkan muka-muka kamu dan mereka masuk ke dalam mesjid, sebagaimana musuh-musuhmu memasukinya pada kali pertama dan untuk membinasakan sehabis-habisnya apa saja yang mereka kuasai. (Al-Isra ayat 7)²⁵

Kebaikan yang dilakukan untuk orang lain akan mendatangkan kebaikan untuk diri sendiri. Begitupun sebaliknya jika melakukan perbuatan pada orang lain maka akan mendatangkan keburukan bagi siapapun yang melakukannya.

3) *Hablum Minannas* (hubungan manusia dengan manusia lain)

Hablum Minannas atau Hubungan manusia dengan manusia lain. manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain termasuk hubungan dengan alam sekitar sebagai kelengkapan dalam hidupnya terkandung menimbulkan berbagai macam permasalahan. Gesekan kepentingan (hak dan kewajiban) yang timbul antara seseorang individu dengan individu lainnya maupun dengan lingkungan, biasanya akan menimbulkan permasalahan moral. Permasalahan-permasalahan moral umumnya bermuara pada ketidaksepakatan terhadap prinsip-prinsip moral itu sendiri. hubungan manusia dengan manusia yang meliputi: berbagi atau memberi, berterima kasih, tolong menolong, peduli sesama, berbakti kepada orang tua, menghargai, sopan santun, tidak memaksakan kehendak saling menghormati, dan ramah kepada orang lain. Sebagaimana firman Allah dalam Qur'an surah an-nisa ayat 36:

²⁵ kemenag RI, 'Qur'an Kemenag ', 2019.

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ
وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

Artinya: Sembahlah Allah dan jangan mempersekutukannya dengan sesuatu pun, berbuatlah kebajikan kepada orang tua, kerabat, anak yatim, orang miskin, tetangga dekat dan jauh, teman sejawat, orang yang sedang dalam perjalanan dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri. (an-nisa ayat 36)²⁶

5. Bentuk penyampaian moral

Secara umum dapat dikatakan bahwa bentuk-bentuk penyampaian moral dalam narasi fiksi dapat digolongkan menjadi dua jenis. Pertama, penyampaian pesan moral secara langsung dan kedua, penyampaian tidak langsung. Namun, sebenarnya, pemilahan itu hanya demi praktisnya saja sebab mungkin saja pesan yang agak langsung. Dalam novel itu sendiri, sangat mungkin sekali kita menemukan pesan-pesan yang benar-benar tersembunyi yang tidak dirasakan oleh banyak orang, namun ada pula yang sangat lugas atau memberi kesan tegas. Keadaan ini sebenarnya mirip dengan teknik penyampaian kepribadian seorang tokoh, yang dapat dilakukan secara langsung, dengan menceritakan, secara tidak langsung, telling dan tidak langsung, showing, atau keduanya sekaligus.²⁷

1) Bentuk penyampaian langsung

Bentuk penyampaian pesan moral yang bersifat langsung, boleh dikatakan, identik dengan cara pelukisan watak tokoh yang bersifat uraian, telling atau penjelasan, *expository*. Jika dalam teknik uraian pengarang mendeskripsikan secara langsung perwatakan tokoh-tokoh suatu cerita yang bersifat memberitahu atau memudahkan pembaca

²⁶ kemenag RI, 'Qur'an Kemenag', 2019

²⁷ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010). Hlm 460-461

untuk memahaminya, hal yang demikian juga terjadi dalam penyampaian pesan moral. Artinya, moral yang ingin disampaikan atau diajarkan kepada pembaca itu dilakukan secara langsung atau eksplisit. Pengarang dalam hal ini tampak bersifat menggurui pembaca secara langsung memberikan nasihat dan petuahnya. Dilihat dari segi kebutuhan pengarang yang ingin menyampaikan sesuatu kepada pembaca, teknik penyampaian langsung tersebut komunikatif artinya, pembaca memang secara mudah dapat memahami apa yang dimaksudkan. Pembaca tidak usah sulit-sulit menafsirkan sendiri dengan jaminan belum tentu pas.²⁸

2) Bentuk penyampaian tidak langsung

Jika dibandingkan dengan bentuk sebelumnya, bentuk penyampaian pesan moral di sini bersifat tidak langsung. Pesan itu hanya tersirat dalam cerita, berpadu secara koherensif dengan unsur-unsur cerita yang lain. Walau betul pengarang ingin menawarkan dan menyampaikan sesuatu, ia tidak melakukannya secara serta-merta dan vulgar karena ia sadar telah memilih jalur cerita.

2. Konsep novel

a. Pengertian novel

Novel berasal dari bahasa Italia *novella*, yang dalam bahasa Jerman disebut *novelle* dan novel dalam bahasa Inggris, dan inilah yang kemudian masuk ke Indonesia. Secara harfiah *novella* berarti sebuah barang baru yang kecil, yang kemudian diartikan sebagai cerita pendek yang berbentuk prosa.²⁹ Novel merupakan karya fiksi yang dibangun oleh unsur-unsur pembangun, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Novel juga diartikan sebagai suatu karangan berbentuk prosa yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang lain di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat pelaku.

²⁸ Nurgiyantoro. H 461

²⁹ Ihtiyathun Nisa' Fithri, 'Kearifan Tokoh Utama Dalam Novel Sekali Peristiwa Di Banten Selatan Karya Pramoedya Ananta Toer.', 2020, 8-26 <<https://eprints.umm.ac.id/62303/>>.

Novel bisa diartikan sebagai teks cerita panjang yang ceritanya mengandung berbagai konflik dari tokoh yang diceritakan di dalamnya. Menurut tarigan bahwa novel adalah suatu cerita yang memiliki alur yang panjang dalam suatu buku yang merupakan cerita imajinatif dalam kehidupan tokohnya.³⁰

Dapat disimpulkan bahwa novel merupakan karya sastra imajinatif yang menceritakan keseluruhan permasalahan kehidupan sejumlah tokoh, dimana nilai pendidikan kepribadian dapat ditemukan dalam penyajian tokoh-tokohnya.

b. Unsur- unsur Novel

Untuk mengkaji suatu karya sastra atau novel para kritikus atau peneliti akan melihat unsur-unsur pembangun novel, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.³¹ Berikut adalah penjelasan tentang kedua unsur tersebut:

1) Unsur intrinsik

Unsur intrinsik merupakan unsur- unsur yang menyokong karya sastra. Unsur intrinsik dalam karya sastra antara lain tokoh, alur, latar, sudut pandang, tema, amanat, dan gaya bahasa. Unsur- unsur tersebut yang menyusun sebuah karya sebagai karya sastra.

1. Tokoh

Tokoh merupakan pelaku di dalam sebuah cerita yang dapat berwujud manusia maupun makhluk lain yang memiliki sifat, watak, dan ciri tertentu. tokoh cerita adalah orang(- orang) yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam Tindakan

³⁰ Deva Wahyuni Pradanti, Syahrul Udin, and Muhammad Sholehudin, 'Analisis Unsur Intrinsik Novel "Sesuai Rasa" Karya Catz Link Tristan Hubungannya Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sma', *Edutama*, (2022), 1–2.

³¹ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah mada university press, 2010). Hlm 23

2. Alur

Menurut Sayuti plot atau alur sebuah fiksi menyajikan peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian kepada pembaca tidak hanya dalam sifat kewaktuan atau temporalnya, tetapi juga dalam hubungan-hubungan yang sudah diperhitungkan. Dengan demikian, plot sebuah cerita akan membuat sadar terhadap peristiwa-peristiwa yang dihadapi

atau dibacanya, tidak hanya sebagai subelemen yang jalin-menjalin dalam rangkaian temporal, tetapi juga sebagai suatu pola yang majemuk dan memilikihubungan kausalitas atau sebab akibat.

3. Latar

Latar disebut juga setting, yaitu tempat atau waktu terjadinya cerita. Suatu cerita hakikatnya tidak lain ialah lukisan peristiwa atau kejadian yang menimpa atau dilakukan oleh satu atau beberapa orang tokoh pada suatu waktu di suatu tempat. Latar adalah memberikan pijakkan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi.

4. Sudut pandang

Sudut pandang, point of view, menarakan pada cara sebuah cerita dikisahkan. Ia merupakan cara dan atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca.

5. Tema

Tema disebut juga dasar cerita, yakni pokok permasalahan yang mendominasi suatu karya sastra. Tema akan terasa dan mewarnai karya sastra tersebut dari halaman pertama hingga terakhir. Hakikatnya tema adalah permasalahan yang merupakan titik tolak pengarang dalam menyusun cerita atau karya sastra tersebut

sekaligus merupakan permasalahan yang ingin dipecahkan pengarang dengan karyanya itu

6. Amanat

Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca lewat karya sastra yang diciptakan. Amanat atau pesan merupakan makna yang terkandung dalam sebuah cerita. Nurgiyantoro secara umum membedakan bentuk penyampaian amanat menjadi dua garis besar, yakni penyampaian yang bersifat langsung dan penyampaian yang bersifat tak langsung. Bentuk penyampaian pesan yang bersifat langsung boleh dikatakan, identik dengan cara pelukisan watak tokoh yang bersifat uraian, *telling*, atau penjelasan, *expository*. Secara tidak langsung jika tersirat dan koherensif dengan unsur-unsur cerita yang lain.

7. Gaya bahasa

Gaya bahasa mengandung pengertian cara seorang pengarang menyampaikan gagasannya dengan menggunakan media bahasa yang indah dan harmonis serta mampu menuansakan makna dan suasana yang dapat menyentuh daya intelektual dan emosi pembaca.

2) Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi keutuhan karya sastra.³²

Walaupun secara khusus unsur ekstrinsik tidak menjadi bagian dalam suatu karya sastra, namun keberadaannya terbilang penting terhadap totalitas cerita yang dihasilkan. Pemahaman terhadap unsur ekstrinsik suatu karya akan membantu dalam hal pemahaman karya sastra itu sendiri.

Selanjutnya bagian yang termasuk ke dalam unsur ekstrinsik karya sastra yaitu:³³

³² Nurgiyantoro, hlm 27

³³ Nurgiyantoro

- a) Keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, pandangan hidup, dan biografi pengarang.
- b) Psikologi, meliputi psikologi pengarang, psikologi pembaca, dan penerapan prinsip psikologi dalam karya
- c) Keadaan di lingkungan pengarang, seperti ekonomi politik dan sosial, serta pandangan hidup suatu bangsa

c. Karakteristik novel

Novel dibandingkan dengan jenis karya sastra lainnya memiliki karakteristik yang khas. Berikut ini beberapa karakteristik novel menurut Burdjanah Kafrawi.³⁴

- a. Penulisannya bergaya narasi, dicampur dengan deskripsi untuk menggambarkan suasana.
- b. Bersifat realistis, maksudnya ide cerita merupakan tanggapan pengarang terhadap situasi dan lingkungannya.
- c. Memiliki alur yang kompleks, yaitu rangkaian peristiwa yang ditampilkan saling berkaitan sehingga novel dapat bercerita panjang lebar, membahas persoalan secara luas, dan lebih mendalam
- d. Tema dalam novel tidak hanya satu, bisa saja muncul sub-sub tema atau tema-tema sampingan.
- e. Tokoh dalam novel bisa banyak. Sehingga dalam novel, pengarang sering menghidupkan banyak tokoh cerita yang masing. masing digambarkan secara lengkap dan utuh.

3. Konsep pendidikan akhlak

A. Pengertian pendidikan

Pendidikan dalam bahasa Yunani berasal dari kata *pedagogik* yaitu ilmu menuntun anak. Orang Romawi melihat pendidikan sebagai *educare*, yaitu mengeluarkan dan menuntun, tindakan merealisasikan potensi anak yang dibawa waktu dilahirkan di dunia. Bangsa Jerman melihat pendidikan sebagai *Erziehung* yang setara dengan *educare*, yakni:

³⁴ Burdjanah Kafrawi, *Panduan Belajar Bahasa Dan Sastra Indonesia* (jakarta: PT Raja Grafindo, 2002). Hlm 46

membangkitkan kekuatan terpendam atau mengaktifkan kekuatan atau potensi anak. Dalam bahasa Jawa, pendidikan berarti *panggulawentah* (pengolahan), mengolah, mengubah kejiwaan, mematangkan perasaan, pikiran, kemauan dan watak, mengubah kepribadian sang anak.³⁵

Pendidikan merupakan aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadianya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, yaitu rohani (pikir, karsa, rasa, cipta dan budi nurani) dan jasmani (pancaindera serta keterampilan-keterampilan). Pendidikan merupakan upaya untuk membantu manusia memperoleh kehidupan yang bermakna, sehingga diperoleh suatu kebahagiaan hidup baik secara individu maupun kelompok. Pendidikan adalah upaya sengaja, pendidikan merupakan suatu rancangan dari proses suatu kegiatan yang memiliki landasan dasar yang kokoh, dan arah yang jelas sebagai tujuan yang hendak dicapai.³⁶

Mengacu pada undang-undang No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, fungsi pendidikan yaitu pasal 3 yang menyatakan bahwa “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”³⁷

³⁵ Nurkholis, ‘Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi Oleh: Nurkholis Doktor Ilmu Pendidikan, Alumnus Universitas Negeri Jakarta Dosen Luar Biasa Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto’, 1.1 (2013), 24–44.

³⁶ Suparyanto dan Rosad (2015, ‘Landasan Dasar Teori’, *Suparyanto Dan Rosad (2015, 5.3 (2020), 248–53.*

³⁷ I Wayan Cong Sujana, ‘Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia’, *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4.1 (2019), 29.

B. Pengertian pendidikan akhlak

Akhlak adalah tingkah laku seseorang. Kata akhlaq atau khuluq secara bahasa berarti budi pekerti, perangai, atau sesuatu yang telah menjadi tabiat. Menurut Mujam al- Wasith, Ibrahim Anis, akhlak adalah sifat yang berada di dalam batin dan menjadi sumber perbuatan, baik atau buruk.³⁸

Pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar- dasar akhlak dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak-anak sejak masa analisa sampai menjadi seorang mukalaf, seseorang yang telah siap mengarungi lautan kehidupan. Pendidikan akhlak merupakan suatu proses mendidik, memelihara, membentuk dan memberikan latihan mengenai akhlak dan kecerdasan berfikir yang baik yang bersifat formal maupun informal yang didasarkan pada ajaran-ajaran Islam.³⁹

Anis juga mengungkapkan bahwa pendidikan akhlak ialah usaha sadar untuk menjadikan orang yang baik kepribadianya, perilakunya, dan segala aktivitasnya agar sukses mencapai kebahagiaan dunia akhirat sesuai ajaran syariat islam yakni berdasarkan Al-Qur'an dan al- Hadits, Al-Qur'an dan al- Hadits dijadikan sebuah pedoman hidup umat islam guna menjelaskan kriteria baik dan buruknya suatu perbuatan.⁴⁰

Dapat diartikan pendidikan akhlak adalah suatu upaya atau proses sadar yang dilakukan pendidik untuk membentuk suatu keadaan jiwa yang terarah pada keadaan baik sehingga yang diharapkan adalah baiknya akhlak para generasi muslim untuk membangun kehidupan bangsa ke depan.

³⁸ Silviana Putri Kusumawati, 'Pendidikan Aqidah Akhlak Di Era Digital', *EDUSOSHUM Jurnal of Islamic Education and Social Humanities*, Vol 1, No (2021), 130–38. Hlm 133

³⁹ U Nadziroh, 'Laode Syamri, Definisi Konsep Menurut Para Ahli, 2015 ([Http://Laodesyamri.Net](http://Laodesyamri.Net)) Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Departemen Pendidikan Nasional, Cet. 3, 26 16', 2015, 16–47.

⁴⁰ Anis, 'Konsep Pendidikan Akhlak Anak Usia Sekolah Dasar Menurut Ibnu Maskwih', *Vol.2 No. 2*, 2019.

C. Dasar pendidikan akhlak

Secara bahasa bahasa dasar berarti “ fundamen “ pokok atau pangkal suatu ajaran, aturan, atau asas. Lebih lanjut dikatakan bahwa dasar adalah landasan berdirinya sesuatu yang berfungsi memberikan arah kepada tujuan yang hendak di capai.

Adapun yang menjadi dasar akhlak dalam islam adalah Al- Qur'an dan sunnah.

A. Al-Qur'an

Secara bahasa Al-Qur'an artinya bacaan. Kata dasarnya *qara-a*, artinya membaca. Al-Qur'an bukan hanya untuk dibaca, akan tetapi isinya juga harus di amalkan. Oleh karena itu Al-Qur'an dinamakan kitab yang ditetapkan atau diwajibkan untuk dilaksanakan. Pengertian Al-Qur'an dari segi istilah ialah :

Al-Qur'an merupakan wahyu yang diturunkan kepada nabi Muhammad Saw dengan cara berangsur-angsur di mulai di Mekkah dan diakhiri di Madinah menggunakan lafal bahasa arab dan maknanya yang benar, sebagai petunjuk bagi manusia.⁴¹ Al-Qur'an diturunkan sebagai pegangan bagi manusia yang ingin mencapai kebahagiaan dunia akhirat. Ayat Al-Qur'an yang menjadi dasar pendidikan akhlak adalah :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ
الْاُمُوْر وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْاَرْضِ مَرْحًا اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُوْرٍ

Artinya:(17.)Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan. (18)Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang

⁴¹ Muhammad alim, pendidikan agama islam (Bandung: PT Remaja Rosdikarya 2006) hlm 171-172.

sombong lagi sangat membanggakan diri.(Q.SLuqman/ 31: 17-18)⁴²

Isi kandungan AL-Qur'an, pada garis besarnya mengandung pokok-pokok ajaran sebagai berikut:

1. Prinsip-prinsip akidah, seperti iman kepada Allah, malaikat, kitan, rasul, hari akhir, qadha dan qadhar.
2. Prinsip-prinsip syariah yakni hukum yang mengatur hubungan antara manusia dengan tuhanya, manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan makhluk lainya.
3. Janji dan ancaman
4. Ilmu pengetahuan
5. Sejarah

B. Sunnah

Menurut bahasa sunnah berarti “perjalana atau sejarah”, baik atau buruk masih bersifat umum”. Sedangkan menurut istilah, sunnah berarti “ segala sesuatu yang disandarkan kepada nabi atau kepada seorang sahabat atau kepada tabi'in, baik berupa perkataan, perbuatan, persetujuan, dan sifat.

Sunnah berfungsi memperjelas atau menafsirkan apa yang telah di gariskan dalam Al-Qur'an. untuk itu hanya ada satu jalan untuk mencapai keridhaan Allah SWT, yaitu mengikuti jejak Nabi Muhammad SAW dan berjalan di atas sunnah beliau, sebagaimana firman Allah:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: Katakanlah (Nabi Muhammad), “Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintaimu dan

⁴² Kemenag RI, ‘Qur'an Kemenag ’, 2019.

mengampuni dosa-dosamu.” Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. .(Q.S Ali ‘imran/3: 31)⁴³

Dari ayat di atas dapat di pahami bahwa ajaran islam serta pendidikan akhlak terpuji sebagaimana yang telah dicontohkan oleh nabi Muhammad SAW. Harus diteladani agar manusia dapat hidup sesuai dengan syari’at, yang memiliki tujuan kemaslahatan dan kebahagiaan umat manusia. Sesungguhnya Rasulullah SAW adalah contoh serta teladan sempurna bagi umat manusia yang mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai akhlak terpuji kepada umatnya.

D. Tujuan pendidikan akhlak

Berkaitan dengan tema pendidikan akhlak, proses pendidikan akhlak mempunyai tujuan agar siswa memiliki kecerdasan dan keterampilan tertentu. Pendidikan mempunya tujuan untuk membentuk siswa agar memiliki akhlak mulia. Secara sederhana pendidikan akhlak mempunyai tujuan untuk memperbaiki perilaku serta menanamkan secara mendalam agar dorongan untuk mempunyai prilaku yang baik dalam dirinya.

Pendidikan akhlak bertujuan membentuk mental spiritual anak sesuai dengan norma agama dan sosial. Sudarsono mengemukakan pendapat tentang tujuan pendidikan akhlak menurut Ibnu Maskawih bahwa tujuan pendidikan akhlak untuk menyempurnakan nilai- nilai kemanusiaan sesuai dengan ajaran islam yaitu taat beribadah dan sanggup hidup bermasyarakat dengan baik.⁴⁴

Adapun menurut Ahmad Amin, tujuan pendidikan akhlak (etika) bukan hanya mengetahui pandangan atau teori, bahkan setengah dari tujuan itu adalah mempengaruhi dan mendorong kehendak kita supaya membentuk hidup suci dan menghasilkan kebaikan dan kesempurnaan dan memberi faedah kepada sesama manusia. maka etika itu adalah

⁴³ RI.

⁴⁴ Gade. Hlm 113

mendorong kehendak agar berbuat baik, akan tetapi ia tidak selalu berhasil kalau tidak ditaati oleh kesucian manusia.⁴⁵

4. Era digital

1. Pengertian era digital

Era digital adalah suatu era yang didalamnya sudah memiliki kondisi perkembangan begitu maju hingga semua kegiatan penting bisa dilakukan secara digital. Perkembangan era digital juga semakin lama semakin pesat hingga tak bisa dihentikan oleh manusia. Di era digital ini, diharapkan masyarakat yang berwawasan terhadap masa depan dan membuka stagnasi yang ada. Masyarakat diharapkan mampu menciptakan kerekatan antar manusia dan bisa saling menghormati satu dengan yang lain, dan mampu memimpin kehidupannya yang aktif dan menyenangkan.

Media pada era digital memiliki karakteristik dapat dimanipulasi dan bersifat jaringan. Kemampuan media era digital ini lebih memudahkan masyarakat dalam menerima informasi. Semakin canggihnya teknologi digital masa kini membuat perubahan besar terhadap dunia, lahirnya berbagai macam teknologi digital yang semakin maju telah banyak bermunculan.

Berbagai kalangan telah dimudahkan dalam mengakses suatu informasi melalui banyak cara, serta dapat menikmati fasilitas dari teknologi digital dengan bebas dan terkendali. Era digital juga membuat ranah privasi orang seolah-olah hilang. Data pribadi yang terekam di dalam otak komputer membuat penghuni internet mudah dilacak. Era digital bukan persoalan siap atau tidak dan bukan pula suatu opsi namun sudah merupakan suatu konsekuensi. Teknologi akan terus berkembang dan bergerak terus tanpa henti yang berjalan ditengah-tengah kehidupan manusia. Maka tidak ada pilihan lain selain menguasai dan mengendalikan teknologi dengan baik dan benar agar membaik.

2. Dampak positif dan negatif Era digital

⁴⁵ Arif Wicaksana, 'Pengertian Pendidikan Akhlak', *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2016, hlm 31.

Dalam perkembangan teknologi digital ini terdapat banyak dampak yang dirasakan oleh manusia, baik dampak positif maupun dampak negatifnya.

Dampak positif era digital antara lain:

1. Informasi yang dibutuhkan dapat lebih cepat dan lebih mudah dalam mengaksesnya.
2. Tumbuhnya inovasi dalam berbagai bidang yang berorientasi pada teknologi digital yang memudahkan proses dalam pekerjaan.
3. Munculnya media massa berbasis digital, khususnya media elektronik sebagai sumber pengetahuan dan informasi masyarakat.
4. Meningkatnya kualitas sumber daya manusia melalui pengembangan dan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi.
5. Munculnya berbagai sumber belajar seperti perpustakaan online, media pembelajaran online, diskusi online yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan.
6. Munculnya e-bisnis seperti toko online yang menyediakan berbagai barang kebutuhan dan memudahkan mendapatkannya.⁴⁶

Adapun dampak negatif era digital yang harus diantisipasi, antara lain:

- 1) Pelanggaran Hak Kekayaan Intelektual (HKI) karena akses data yang mudah dan menyebabkan orang melakukan kecurangan.
- 2) Pikiran instan dimana anak-anak seperti terlatih untuk berpikir pendek dan kurang konsentrasi.
- 3) Penyalahgunaan pengetahuan untuk melakukan tindak pidana seperti menerobos sistem perbankan.
- 4) Menurunnya moralitas yang disebabkan mudahnya mengakses situs pornografi dan pornoaksi.
- 5) Munculnya sikap individualis anti sosial.

⁴⁶ S Suhartono and Nur Rahma Yulieta, 'Pendidikan Akhlak Anak Di Era Digital', *At Tuots: Jurnal Pendidikan Islam*, 1.2 (2019), 36–53 <<https://doi.org/10.51468/jpi.v1i2.9>>.

5. Kerangka pemikiran

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

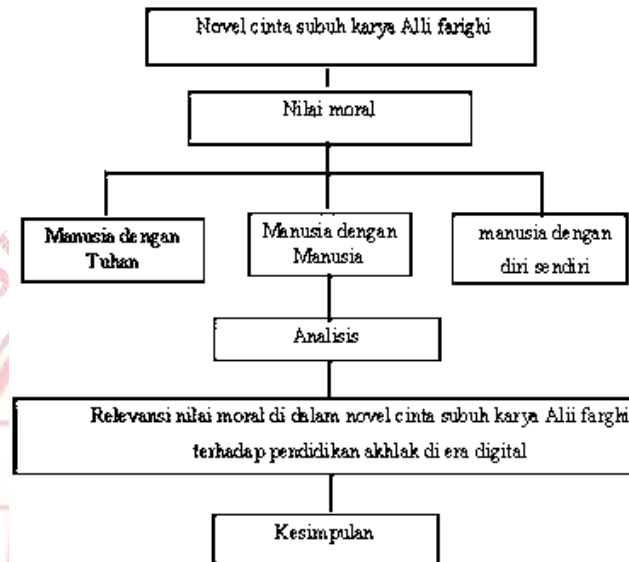
Moral adalah sesuatu yang abstrak, tidak berwujud tetapi sangat berperan dalam kehidupan manusia. Pendidikan moral adalah usaha nyata dalam membentuk moralitas anak didik menjadi generasi bangsa yang takwa kepada Allah swt dan bermoral. Pendidikan moral sangat perlu bagi setiap manusia, karena melalui pendidikan, perkembangan moral diharapkan mampu berjalan dengan baik, sesuai dengan norma demi harkat dan martabat manusia sendiri.

Faktor penting sebagai pendukung pelaksanaan pendidikan moral, antara lain: peserta didik, guru atau fasilitator, agama. Pendidikan moral dapat dilakukan dengan pendekatan yang bersifat integrated, yaitu dengan melibatkan seluruh disiplin ilmu pengetahuan, serta harus didukung oleh kemauan, kerjasama yang kompak dan usaha yang sungguh- sungguh baik dari keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Yang turut tanggung jawab terutama mengenai aspek efektifnya melalui mata pelajaran yang diajarkan dan contoh teladan dalam tingkah laku serta perbuatan.

Adapun kerangka teoritiknya dapat dilihat dari bagan di bawah ini :

Gambar 1.1

Kerangka teoritik penelitian



6. Metode penelitian

Penelitian merupakan cara yang sistematis untuk mengumpulkan data dan mempresentasikan hasilnya.⁴⁷ Sedangkan Metode penelitian adalah cara berfikir dan berbuat yang dipersiapkan secara baik untuk mengadakan penelitian dan untuk mencapai tujuan penelitian. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yakni melalui penelusuran kepustakaan (*Library Research*). Penelusuran kepustakaan ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengelolah bahan penelitian.⁴⁸ yaitu jenis penelitian dari khazanah literatur dan menjadikan “dunia teks” sebagai objek utama analisisnya, yaitu: dengan cara menuliskan,

⁴⁷ Sugiyono, *metode Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2008) 1

⁴⁸ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (jakarta: yayasan pusta obor indonesia, 2023) hlm 3.

mengklasifikasi, mereduksi, mengeditkan dan menyajikan data yang diperoleh dari sumber tertulis.⁴⁹

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah pengumpulan data dalam lingkungan alami dengan tujuan menafsirkan fenomena dimana peneliti adalah instrument kuncinya. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif analisis. Deskriptif analisis (*descriptive of analyze research*), yaitu mencari fakta yang timbul dari pemikiran seseorang dengan cara mencari, menganalisis, menginterpretasikan dan menggeneralisasikan hasil penelitian yang dilakukan.

Prosedur penelitian ini adalah menghasilkan data deskriptif sebagai bahan data tertulis setelah melakukan analisis pemikiran (content analysis) dari suatu teks, penelitian kepustakaan adalah penelitian kualitatif, bekerja pada tataran analitik dan bersifat perspective enic, yakni memperoleh data bukan berdasarkan pada persepsi peneliti, tetapi berdasarkan fakta-fakta konseptual maupun fakta teoritis.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kepustakaan ini adalah menghimpun data yang berkaitan dengan tema dan tujuan penelitian. Selain itu penulis juga mengutip data-data yang diperlukan dengan lengkap beserta sumbernya yang sesuai dengan teknik sitasi ilmiah.

b. Sumber data

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan, maka metode yang digunakan adalah studi kepustakaan atau dokumentasi, yaitu mengkaji dan menelaah berbagai buku, tulisan, artikel, jurnal ataupun majalah yang mempunyai relevansi dengan tema pokok dalam pembahasan proposal ini.

⁴⁹ Noeng Muhajir, Metodologi penelitian kualitatif, (Yogyakarta: Rake Sarasin,1989),17

A. Bahan Primer

Bahan primer adalah bahan yang mengikat.⁵⁰ yaitu sumber yang memberikan informasi yang lebih banyak dan mempunyai kedudukan penting di dalam pencarian data penulisan ini. Adapun sumber primer dalam penelitian ini adalah novel berjudul cinta subuh karya Alli Farighi yang diterbitkan oleh coconut Books tahun 2019. Penerbit PT Falcoon Interactive, Jl. Buncit Raya NO 18D-18E, Jakarta 12740 pada tahun 2019 dan didistribusikan oleh PT Bumi Semesta Media Jl. Angsana Raya Pajaten Timur Pasar Minggu, Jakarta Selatan, dengan tebal 292 halaman.

B. Bahan Sekunder

Bahan sekunder, yaitu bahan yang memberikan penjelasan mengenai bahan primer⁵¹. Bahan Sekunder adalah data yang akan melengkapi dari bahan primer, dimana sumber data menggunakan jurnal penelitian, artikel, buku, surat kabar dan majalah, internet, dan lain-lain yang tentunya berkaitan dengan masalah, guna memperkaya dan melengkapi sumber data primer. Adapun bahan sekunder yang menjadi pendukung adalah:

- a) Buku karya Muchson AR & Samsuri, “dasar-dasar pendidikan moral (basis pengembangan pendidikan karakter), Yogyakarta, 2013, penerbit ombak (anggota IKAPI).
- b) Buku karya Syabudin Gade, “ membumikan pendidikan akhlak mulia anak usia dini, Banda Aceh, 2019, lembaga naskah Aceh (Nasa)
- c) Buku karya Burhan Nurgiyantoro, “ teori pengkajian fiksi” Yogyakarta, 2010, gadjah mada university

⁵⁰ Muhaiimin, *Metode Penelitian Hukum* (mataram NTB: Mataram University Press, 2020). Hlm 60

⁵¹Ibid, hlm 61

- d) Suhartono, Yulieta Nur Rahma. “pendidikan akhlak anak di era digital” AT-TUROTS: jurnal pendidikan islam volume 1, nomor 2, Desember 2019
- e) Kusumawati, Silviani Putri 2021. “ pendidikan Aqidah-Akhlak di Era Digital” EDUSOSHUM Jurnal of Islamic Education and Social Humanities vol. 1, No. 3, Desember 2021

c. Metode pengumpulan data

Pengumpulan data adalah upaya yang dilakukan untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti. Informasi dapat diperoleh dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan-karangan ilmiah, tesis, disertasi, peraturan-peraturan, buku tahunan, ensiklopedia, dan sumber-sumber tertulis yang lain.⁵²

Teknik pengumpulan data berkaitan dengan sumber data. Teknik pengumpulan data yaitu berupa cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan dan menggali data yang bersumber dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Oleh karena itu sumber data berupa data-data tertulis, maka teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi.

Teknik dokumentasi adalah proses melihat kembali sumber informasi dalam dokumen yang ada dan yang dapat digunakan untuk memperluas data serta informasi yang telah ditemukan. Dalam pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi yaitu mengadakan survey bahkan ke perpustakaan untuk mengumpulkan bahan-bahan dan studi literature yakni mempelajari bahan-bahan yang berkaitan dengan objek penelitian. Adapun sumber data dokumentasi di peroleh dari lapangan berupa buku-buku, catatan, surat kabar, majalah, internet, artikel, serta data yang relevan dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode

⁵² Amir Hamzah, *Metode Penelitian Perpustakaan: Library Research* (Malang: Literasi Nusantara, 2020). h 59

dokumentasi sebagai alat pengumpulan data karena penelitian ini merupakan studi kepustakaan. Dengan kata lain, teknik ini digunakan untuk menghimpun data- data dari sumber primer maupun sekunder.

d. **Metode Analisis Data**

Setelah data terkumpul kegiatan berikutnya adalah analisis data. “Analisis data merupakan proses memberikan makna terhadap data yang di kumpulkan”.⁵³ Analisis data merupakan proses yang dilakukan peneliti untuk memberikan makna pada data yang di hasilkan.

Dalam menganalisis novel Cinta Subuh, peneliti menggunakan teknik analisis konten untuk menetapkan nilai moral dalam novel tersebut. Analisis konten (*content analysis*) adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen.⁵⁴

Penulis menggunakan teknik analisis data berupa analisis konten (*content analysis*) karena jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan, dimana sumber datanya adalah berupa buku dan dokumen-dokumen maupun literature dalam bentuk yang lain. Analisis data dilakukan saat pengumpulan data berlangsung dan setelah sesuai dengan tujuan penelitian, apabila data yang diperoleh belum selesai maka pengambilan data dilanjutkan sampai data yang diperoleh kredibel.

7. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran yang jelas dalam skripsi ini, maka dalam penyusunan skripsi di bagi menjadi 4 bab, dimana antara bab satu dengan bab lainnya saling berkaitan, sehingga penulisan skripsi ini merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisah- pisahkan. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut :

⁵³ Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo persada, 2012). Hlm 141

⁵⁴ Lpexy J . Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2017). Hlm 220

Bab pertama : pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teoritis, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua : pada Bab ini berisi tentang pembahasan mengenai biografi Alii Farighi, karya-karya dari Alii Farighi, sinopsis novel, dan unsur intrinsik novel cinta subuh.

Bab ketiga: pada Bab ini berisikan pembahasan tentang analisis novel, analisis tentang nilai pendidikan moral pada novel cinta subuh serta relevansinya dengan pendidikan akhlak di era digital.

Bab keempat: Bab ini berisikan mengenai simpulan dan saran, dari penelitian yang dibahas agar dapat membantu penelitian lanjutan.

